

**Editor:**

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

# **SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH**

**Menyingkap Tabir Manusia  
Dalam Revolusi Industri  
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH**

**Menyingkap Tabir Manusia  
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:  
**Valentinus, CP**  
**Antonius Denny Firmanto**  
**Berthold Anton Pareira, O.Carm**

STFT Widya Sasana  
Malang 2019

# **Siapakah Manusia; Siapakah Allah**

*Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

Cetakan ke-1: Oktober 2019

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	iii

### PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

”Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i> .....	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i> .....	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i> .....	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i> .....	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i> .....	101

### PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i> .....	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i> .....	178
<i>Immortalitas</i> /Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> .....	190

### **PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS**

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i> .....	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i> .....	210
<i>Cur Homo Deus?</i> : Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i> .....	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i> .....	255

### **PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL**

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i> .....	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i> .....	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i> .....	332
Biodata Kontributor .....	357

# DIMANAKAH ALLAH MEREKA? SUATU RENUNGAN BERILHAMKAN MZM 115 UNTUK ZAMAN BERHALA TEKNOLOGI

---

*Berthold Anton Pareira, O. Carm*

## 1. Manusia dan berhala teknologi canggih

Salah satu tantangan terbesar bagi Gereja dan orang beriman dalam zaman modern ini ialah derasnya arus berhala baru yang melanda umat manusia. Berhala memang selalu menyertai perjalanan sejarah umat manusia sudah sejak zaman purbakala, tetapi berhala zaman sekarang dapat dikatakan baru meskipun tidak terlepas dari berhala-berhala sebelumnya. Berhala baru ini adalah dampak dari kemajuan teknologi yang luar biasa. Kemajuan ini sampai ke tingkatan orang memberhalakan ciptaannya dan memberhalakan diri sendiri. Inilah yang baru.<sup>1</sup>

Inilah zaman kehebatan manusia. Hal itu diperlihatkan setiap hari oleh negara-negara adikuasa. Kehebatan mereka tampak dalam segala bidang. Persenjataan perang untuk membunuh baik secara masal maupun secara perseorangan makin canggih. Untuk semuanya ini orang tidak segan-segan mengeluarkan biaya besar. Kecanggihan teknologi juga membangkitkan keangkuhan dan kelobaan yang luar biasa. Memiliki teknologi canggih berarti memiliki kekuasaan dan uang. Amerika Serikat misalnya mau mengatur segala sesuatu. Milik, pikiran dan kehidupan bangsa-bangsa lain mau diatur tanpa perlu dialog atau berunding. Berhala teknologi ini mengangkat manusia teknologi menjadi bagaikan dewa. Orang menyebutnya teknologi baru tingkat dewa seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetika. Inilah era *Homo deus*, manusia dewa. Manusia menciptakan

---

1 Tentang berhala pada zaman modern ini khususnya di dunia Barat, bdk antara lain Giuseppe Schillaci, "L'idolatria nella societa di oggi," *Horeb* 43(n. 1/2006), 5-13; Gregorio Battaglia, "La presenza dei cristiani tra militanza e diaspora," *Horeb* 58(no. 1/2011), 77-84.

manusia. Yang diciptakan menciptakan sesamanya. Luar biasa pandangan orang-orang ini tentang manusia atau lebih tepat tentang dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Kita hidup di tengah arus berhala-berhala baru, zaman orang mendewakan hasil ciptaannya sendiri. Sudah lama uang, kekuasaan dan pengetahuan menjadi berhala. Berhala teknologi ini melahirkan banyak berhala-berhala baru seperti kenikmatan, kekerasan, kelobaan dan keangkuhan, kebohongan, perlombaan untuk menjadi yang paling kuat, cepat, tinggi, pokoknya yang paling hebat. Orang berlomba untuk memecahkan rekor. Kehebatan dalam bentuk apa saja pasti punya dampak. Cukup disebut tiga hal yakni **kelobaan** atau keinginan untuk memiliki dan terus memiliki, **kesombongan dan kenikmatan**. Lalu apa yang diperoleh manusia dari semuanya itu?

Kemajuan *teknologi* sebenarnya suatu berkat besar bagi umat manusia. Akan tetapi, kemajuan ini tak terpisahkan dari berhala-berhala lain. Di balik kemajuan ini ada *tradisi panjang ilmu pengetahuan*, tetapi juga dari *kekuasaan dan uang*. Keempat unsur ini saling berhubungan dan dampaknya juga tentu tak terpisahkan satu sama lain. Manusia itu bukan malaikat. Kecepatan, kemudahan dan kenikmatan ditawarkan sebesar-besarnya oleh teknologi. Iklan mendorong untuk menikmati semuanya itu. Berhala yang dibawa oleh teknologi canggih ini sangat **menggoda** sehingga manusia melupakan banyak hal dalam hidupnya. Kecanggihan teknologi membuat orang menjadi hambanya dan lupa bahwa dia itu manusia dan bahwa manusia hidup bukan hanya dari teknologi, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. Kita hidup dalam suatu dunia yang makin jauh dari Allah. Orang tidak percaya lagi akan Tuhan. Salah satu keajaiban teknologi ialah memperbanyak roti, tetapi keajaiban ini membuat orang hanya mengingat perutnya dan menjadi makin jauh dari Allah.<sup>3</sup> Aborsi

---

2 Bdk. Yuval Noah Harari, *Homo Deus* Masa depan Umat Manusia (Jakarta:Alvabet, 2019, cet. 4); Eko Wijayanto, "Agama dan Masa Depan Manusia," *Kompas* 14 Februari 2019, 7.

3 Bdk renungan Karl Rahner tentang mukjizat perbanyak roti menurut Yoh 6:1-15 dalam Karl Rahner, "Die Brotvermehrung der Technik," dlm. id, *Das grosse Kirchenjahr* (Freiburg:Herder, 1978), 386-389. Judul renungan ini dalam bahasa Indonesianya berarti "Perbanyak roti dari teknik". Kemampuan teknologi untuk memperbanyak roti tampak misalnya dalam tayangan BBC Earth serti "Food Factory". Mengagumkan!

dilegalkan. Keliaran lain dalam dunia yang semakin jauh dari Allah ini ialah perkawinan sejenis. Yang menentang pandangan mereka dikatakan ketinggalan zaman dan seterusnya. Ciptaannya sendiri menjadi berhala.<sup>4</sup>

Hanya satu yang belum dapat dilakukan manusia yakni mengubah cuaca.

Menghadapi dan mengalami semuanya ini muncul pertanyaan apa sebenarnya yang dicari manusia dengan kemajuan teknologinya? Apa nilai kehidupan yang dipegangnya dan bagaimana kita menilainya? Apa yang menjadi ukurannya?<sup>5</sup>

Lalu apa yang harus kita lakukan sebagai orang beriman? Bagaimana kita harus hidup di tengah arus berhala-berhala tersebut? Di sinilah terletak panggilan filsafat dan teologi untuk menjadi pencerahnya. Kami ingin mendekati persoalan ini dari sudut Kitab Suci khususnya dari kitab Mazmur. Kitab Mazmur berhadapan dengan berhala bukan sebagai ilmu, tetapi sebagai suatu persoalan kehidupan, persoalan yang dihadapi orang beriman. Semuanya dibawa kepada Tuhan dalam doa. Mazmur berbicara dengan Tuhan dan di hadapan-Nya. Itulah sumbangan besar kitab Mazmur tentang persoalan ini dan karena itu, kami mengambil buku ini sebagai bahan studi kita.

## **2. Mzm 115 dan pertanyaan “di manakah Allah mereka”**

Saya teringat akan Mzm 115. Pemazmur dan orang-orang beriman zamannya juga hidup di tengah dunia yang penuh berhala. Bedanya ialah berhala-berhala pada zamannya terletak dalam patung dewa-dewa mereka.

Salah satu pertanyaan yang ditujukan kepada orang beriman dalam kitab Mazmur ialah “di manakah Allah mereka?”. Mungkin pertanyaan ini tidak terdengar lagi dewasa ini, tetapi kiranya terkandung dalam sikap manusia zaman sekarang yang tidak percaya lagi kepada Tuhan atau tidak

---

4 Bdk Aurelio Antista, “Gli idoli sono argento e oro”, “*Horeb* 43, n. 1/2006), 30-35.

5 Bdk Benedetto XVI, *Luce del mondo* (Roma: LEV, 2010), 189-200. Buku ini adalah suatu percakapan Paus Benediktus XVI dengan Peter Seewald tentang berbagai persoalan Gereja dewasa ini. Buku ini adalah pemberian Rm. A. S. Budianto CM.



tahu menahu lagi dengan apa yang disebut agama dan iman. Mereka berkata “Tidak ada Allah!” (Mzm 10:4; 14:1=53:2). Mereka punya dewa, mendewakan diri sendiri dan bahkan dapat menciptakan apa yang disebut manusia dewa, tetapi orang beriman di manakah Allah mereka? Orang mulai hidup tanpa Allah. Pertanyaan ini harus dijawab karena iman harus dapat dipertanggungjawabkan. Mzm 115 menjawab persoalan itu.

Susunan Mzm 115 tidak mudah diberikan. Ada peralihan pembicaraan, tetapi susunannya dapat diberikan sebagai berikut: dibuka dengan suatu permohonan jemaat kepada Tuhan (ay. 1-2), lalu berkata tentang Tuhan (ay. 3) dan perbedaannya dengan berhala-berhala (ay. 4-8). Kemudian mereka menyapa Israel (ay. 9-11) dan berkata tentang apa yang dilakukan Tuhan bagi mereka (ay. 12-13) dan sekaligus ada permohonan berkat (ay. 14-15). Mazmur ini ditutup dengan suatu pernyataan iman jemaat tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (ay. 16, 17-18). Isinya mempertentangkan Tuhan dengan berhala-berhala. Dari penggunaan kata ganti diri *jamak* pada ay. 1-3, 12-15, 16-18 mazmur ini termasuk **doa kepercayaan jemaat**.

**a. Bukan kepada kami (ay. 1-3):**

Mazmur kepercayaan jemaat ini dibuka dengan suatu permohonan yang mendesak kepada Tuhan, tetapi dengan gaya yang tidak biasa. Jemaat **memohon** agar Tuhan *memberi kemuliaan* kepada nama-Nya dan bukan kepada mereka (Israel), “Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, / melainkan kepada nama-Mulah *berilah* kemuliaan, oleh karena kasih dan kesetiaan-Mu (ay. 1; bdk 117:2). “Bentuk permohonannya dapat disimpulkan dari kata “berilah”.

Ada apa sampai jemaat menyampaikan permohonan demikian? Bukan karena Israel barusan mengalami suatu keajaiban yang membuat orang heran dan memberi penghormatan kepadanya (bdk Mzm 126), melainkan karena mereka mendapat penghinaan dari bangsa-bangsa penyembah berhala. Itulah yang kita dengar dalam ay. 2, “*Mengapa* bangsa-bangsa akan berkata:” “Di manakah Allah mereka?” Pemenang biasanya melontarkan penghinaan semacam itu kepada Israel. Penghinaan ini dengan demikian **menyangkut**

**Tuhan** yang mereka imani (Mzm 79:10; Yl 2:17; Mi 7:10; bdk 2 Raj 18:34; Yes 10:10).

Pertanyaan “di manakah” menyangkut soal tempat. Israel tidak dapat menunjukkan di mana Allahnya. Karena tempatnya tidak dapat ditunjukkan, maka menurut para penyembah berhala Israel sama dengan orang yang tidak punya Allah. Kehadiran Allah Israel tidak dapat dibuktikan (bdk Yoh 1:38-39, pertanyaan kedua murid Yohanes di mana Yesus tinggal). Bangsa-bangsa mengejek Israel karena ketakhadiran Allah mereka. Israel mengaduh kepada Tuhan. Pertanyaan retorik ini kiranya merupakan suatu keluhan serta harapan dan doa sekaligus *agar Allah lekas menyatakan kuasa dan perlindungan-Nya bagi Israel*. Nama Allah Israel dicemarkan dengan penghinaan semacam ini (bdk Mzm 79:12).

Israel mengeluh, tetapi tidak kehilangan imannya kepada Allah. Dia menjawab ejekan bangsa-bangsa ini dengan berkata, “Allah kita ada di surga; Ia *melakukan* apa yang dihendaki-Nya!” (ay. 3; bdk 135:5-6). Bagaimana kita harus memahami jawaban ini?

Allah Israel memang tidak kelihatan dan tidak dapat diberi bentuk. Ia ada di surga (bdk misalnya Mzm 2:4; 11:4; 47:9). Dia mahatinggi serta mahakuasa dan karena itu, Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Kehendak-Nya adalah kehendak keselamatan dan Dia tidak berhenti menghendakinya.<sup>6</sup> Dia telah melakukan karya-karya yang begitu besar dan mengagumkan bagi Israel. Dia telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir, membimbingnya melalui padang gurun dan memberikan tanah Kanaan kepada mereka (Mzm 114). Semuanya itu bukan karya mereka, melainkan karya Tuhan sehingga dalam ay. 1 jemaat berkata kepada Tuhan, “Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, /melainkan kepada nama-Mulah *berilah* kemuliaan”. Itulah yang dimengerti oleh Septuaginta dan Vulgata sehingga kedua terjemahan yang paling kuno dan berwibawa ini telah menggandengkan Mzm 114 dan 115 menjadi satu mazmur. Pernyataan iman ini penting karena akan tampak perbedaannya yang besar dengan berhala-berhala yang segera disebut dalam ay. 4-8.

---

6 Bdk Teresa de Jesús, *Camino de perfección* 32:12.

Teknologi dan segala pernyataan kehebatan manusia berpusat pada diri sendiri. Manusia mengagungkan kemampuannya. Itulah pada intinya apa yang berada di balik setiap berhala dan pemberhalaan. Sebaliknya dengan Tuhan yang diimani Israel. Dia adalah Allah Pencipta langit dan bumi. Dialah Allah yang melakukan karya-karya ajaib bagi Israel (Mzm 135;145:5-10). Keselamatannya bergantung semata-mata pada Tuhan (bdk Mzm 44). Dari sebab itu, dalam konteks zaman sekarang ini pernyataan ay. 1 ini menurut hemat saya penting. Dunia modern melihat dirinya hebat. Segala-segalanya berpusat pada diri sendiri. Orang melupakan Tuhan dan melupakan diri sendiri. Sebaliknya dengan iman. Pusatnya adalah Tuhan.

**b. Buatan tangan manusia (ay. 4-8)**

Gambaran tentang berhala yang diberikan dalam ay. 4-8 menarik. Disebutkan *tujuh* ketakberdayaan atau ketidakmampuan berhala. Sempurnalah ketakberdayaan berhala. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak punya *kehendak!* Puncak ketidakmampuannya ialah berbicara. Dia tidak bisa berkomunikasi. Orang yang memberhalakan karya tangannya akan mengalami nasib yang serupa, “seperti itulah jadinya orang-orang yang *membuatnya*, dan semua orang yang *percaya* kepadanya”. Berhala dibuat dan tidak bisa berbuat atau lebih tepat melakukan apa yang dikehendaki seperti Allah Israel (ay. 3). Orang yang percaya kepada berhala tidak akan melakukan suatu apa pun. Mereka juga akan menjadi bisu. Pemberhala menjadi sama dengan berhalanya. Itulah nasibnya, itulah nilainya<sup>7</sup>.

Meskipun penguasa dunia ini dan orang yang memegahkan kekuasaannya dapat berbangga dan bersandar pada kekuatan, kekuasaan dan kepintaran yang menjadi berhala-berhalanya, tetapi jemaat tidak perlu gentar terhadap semuanya itu. Kekuasaan dengan teknologinya yang paling canggih sekali pun adalah buatan tangan manusia. Memang ajaib, tetapi tetap buatan tangan manusia. Dengan sangat mendewakan hasil buatan

---

7 Kitab Kebijakann membicarakan tema berhala dan kebodohnya secara luas dalam bab 13:1-15:19. Dia bahkan mengatakan bahwa “Pemujaan ilah-ilah yang hampa/adalah awal, sebab dan akhir segala kejahatan”. Pernyataan ini benar pada zaman sekarang karena ada macam-macam berhala.

tangan manusia, orang kehilangan rasa untuk melihat keajaiban Allah yang sekian hebat dalam alam semesta dan kekecilannya dalam dunia yang besar ini. Karena banyak waktu diberikan untuk membuat berhala-berhala, hasil karya tangan manusia, maka orang lupa akan hasil karya tangan Allah.

Sekiranya orang tahu pergi ke alam bebas untuk mengalami kebebasan dan kesegaran. Menghirup udara segar dan melihat jauh membuat orang merasakan kebebasan. Seorang pemanjat tebing dan pendaki gunung yang tinggi sungguh merasakan semuanya itu.

Berhala seperti robot yang paling canggih sekalipun mengambil rupa manusia, tetapi hanya rupanya saja. Rupa ini hampa karena tidak ada rohnya atau embusan napas hidup dari Tuhan (Kej 2:7). Hanya Tuhan sendirilah yang bisa memberikannya. Hanya Dia yang dapat membuat batu-batu berteriak kalau manusia tidak mau memuji-Nya (bdk Luk 19:37-40).

### c. Percayalah kepada Tuhan (ay. 9-11)

Dari sebab itu, jemaat **berseru** agar Israel tetap percaya kepada Tuhan yang bersemayam di surga dan “melakukan apa yang dikehendakinya”. Inilah **ayat-ayat sentral dari mazmur ini**.<sup>8</sup> Nama TUHAN yang dalam ay. 1-8 disebut hanya dalam ay. 1, mulai ay. 9 disebut dalam setiap ayat.

Percaya merupakan tema sentral dalam Kitab Suci dan mazmur ini. Berulang-ulang hal itu diungkapkan oleh para pemazmur di tengah segala tantangan. Mzm 46, sebuah nyanyian Sion, bahkan mengakui bahwa “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, /sebagai penolong dalam kesesakan *sangat terbukti*” (ay. 1). Demikian pula dalam Mzm 71 kita mendengar kesaksian seorang yang lanjut usia bahwa meskipun dia telah mengalami banyak tantangan dalam hidupnya *Allah tidak pernah meninggalkan dia* (ay. 5-8, 14-16). Mazmur-mazmur kepercayaan seperti Mzm 4, 23 dan 27 memberi kesaksian yang serupa.

---

<sup>8</sup> Bdk P. Van Der Lugt, *Strofische Structuren in de bijbels-Hebreeuwse Poezie* (Kampen:J. H. Kok, 1980), 390-395.

Berbahagialah orang yang percaya, “Berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah TUHAN, suku bangsa yang dipilihnya menjadi milik-Nya sendiri” (Mzm 33:12), sebab “Tidak ada seperti Engkau di antara para ilah, ya Tuhan. /dan tidak ada seperti apa yang Kaulakukan” (86:8).

Percaya hanya mungkin dibuktikan di tengah tantangan. Hal ini berulang kali ditegaskan oleh Tuhan Yesus. Murid-nurid dengan gampangnya berkata, “Karena itu kami percaya bahwa Engkau datang dari Allah”, tetapi Tuhan Yesus balik berkata, “Percayakah kamu sekarang? Lihat, saatnya akan datang, bahkan sudah datang, ketika kamu akan dicerai-beraikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku seorang diri. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu aku telah mengalahkan dunia” (Yoh 16:31-33).

**d. Semoga Tuhan memberkati kita (ay. 12-13, 14-15)**

Orang yang percaya kepada Tuhan tidak pernah bersandar pada kekuatan dan pikirannya sendiri. Mereka tahu bahwa mereka hanyalah manusia biasa saja yang mudah diperdaya dan jatuh. Karena itu, mereka selalu berdoa memohon pertolongan Tuhan dan menantikan berkat-Nya. Kata **berkat** digunakan sampai 5 kali dalam ay. 12-15. Jemaat percaya bahwa Tuhan “mengingat” mereka (ay. 12). Itu berarti Tuhan mengasihi mereka. Dari sebab itu, Dia akan memberkati (ay. 12a). Objeknya baru disebut kemudian. Dia akan memberkati Israel, Harun dan orang yang takut akan Tuhan kecil dan besar artinya siapa saja yang percaya (ay. 12b-13). Orang-orang ini lalu disapa secara langsung bahwa Tuhan pencipta langit dan bumi akan memberi “pertambahan” kepada mereka (ay. 14-15). Pertambahan apa? Mungkin pertambahan jumlah. Ini merupakan tanda berkat Tuhan.

**e. Kepada Tuhan sajalah pujian untuk selama-lamanya (ay. 16-18)**

Mazmur ini ditutup dengan suatu pernyataan iman yang tegas tentang apa yang harus dilakukan manusia. Langit itu kepunyaan Tuhan dan bumi diberikan-Nya kepada manusia. Rumusan ini terdapat hanya di sini. Lalu apa yang harus dilakukan manusia? Tugasnya di bumi ini ialah memuji Tuhan

Pencipta langit dan bumi dari sekarang sampai selama-lamanya. Teologi yang terdapat pada pembukaan ditegaskan kembali di sini. Tugas memuji Tuhan adalah bagi yang hidup karena kalau sudah turun ke liang kubur, orang tidak lagi memuji Dia. Gaya berkata (bukan ... melainkan) pada pembukaan (ay. 1) digunakan sekali lagi di sini (ay. 17-18).

### 3. Kita dipanggil untuk memuji Tuhan

Di tengah arus berhala zaman ini panggilan orang beriman menurut hemat saya ialah memberi kesaksian tentang kehadiran Allah yang diimaninya. Kita mengakui kehadiran-Nya pertama, dengan memuji dan bermadah atas segala karya agung yang telah dilakukan-Nya bagi kita. Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita (Mzm 100:3). Pujian atau madah harus menjadi jawaban kita yang pertama (bdk Kel 15). Itulah yang disaksikan Mzm 115 pula. Memuji Tuhan adalah nyanyian yang paling indah karena Dia mahatinggi! Kita mempunyai kitab Mazmur yang oleh orang Israel disebut “Kitab Puji-pujian”. Sebutan ini tepat karena meskipun kitab ini mengandung banyak doa permohonan dan jenis-jenis lain, tetapi semangat dasarnya ialah memuji Tuhan. Kitab ini bahkan ditutup dengan pujian akbar dalam Mzm 145-150 yang seluruhnya merupakan pujian. Mazmur banyak digunakan Gereja dalam Liturginya.

Jawaban mazmur ini juga sesuai dengan semangat **doa Bapa Kami** bagian pertama. Dalam mengajar kita berdoa Tuhan Yesus mengajar kita memohon agar Tuhan *Bapa kita yang ada di surga* dipuji dan disembah. Tuhan harus menjadi perhatian pertama dalam hidup kita. Panggilan pertama murid-murid Kristus ialah bermadah memuji Tuhan dan mengharapkan agar Tuhan dipuji dalam kata dan perbuatan. Memang sepantasnya demikian karena Tuhan telah lebih dahulu mencintai kita. Itulah panggilan Gereja.

Sadar akan panggilannya itu Gereja dalam Liturginya setiap hari mengundang anak-anaknya untuk memuji Tuhan. Hakekat Liturgi ialah adorasi atau pujian dan penyembahan. Dari sebab itu, **Ibadat Harian** selalu dibuka dengan undangan tersebut dan seluruhnya dijiwai oleh semangat pujian dan penyembahan (Mzm 95 sebagai mazmur pembukaan Ibadat Harian). Jawaban pujian ini diberikan karena kita mengalami kasih dan

kesetiaan-Nya dalam Kristus. Tuhan melakukan apa yang dikehendaki-Nya sampai hari ini. Ibadat Harian sungguh-sungguh **mendidik** kita agar kita selalu memuji Tuhan Penyelamat kita, memohon kedatangan kerajaan-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya. “Bila saudara bersama-sama mengagungkan Allah, Tuhan melimpahkan berkat-Nya” (Antifon Kidung Maria, Rumus Umum untuk biarawan-biarawati).

Panggilan untuk memuji dan menyembah Tuhan ini sudah diisyaratkan pula oleh Luk 24:50-53. Tuhan Yesus yang naik ke surga selalu menyertai Gereja-Nya dengan berkat-Nya dan kita para murid-Nya harus selalu menjawab dengan penyembahan dan pujian, “Lalu Yesus membawa mereka ke luar kota sampai dekat Betania. Di sana Ia *mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka*. Ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia *berpisah* dari mereka dan *terangkat ke surga*. Mereka *sujud menyembah* Dia, lalu pulang ke Yerusalem dengan sangat *bersukacita*. Mereka *senantiasa* berada di dalam Bait Allah dan *memuliakan Allah*”. Tuhan Yesus berpisah dari murid-murid-Nya. Ia terangkat ke surga. Ia tidak ada lagi bersama mereka. Akan tetapi, mereka penuh sukacita dan selalu memuliakan Allah bersama-sama. Mengapa? Karena Dia **terangkat ke surga**, tetapi tetap berada bersama mereka. Dia berpisah dengan memberkati mereka. Itu berarti Dia ada bersama mereka. Berkat-Nya adalah tanda kehadiran-Nya yang tetap. Dia menyertai kita karena kita diutus untuk membawa berita pertobatan dan pengampunan dosa dalam nama-Nya mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. Bersama pemazmur kita mengamini sabda bahagia ini, “**Berbahagialah** orang-orang yang diam di rumah-Mu, /yang terus menerus memuji-muji Engkau” (Mzm 84:5).

Memberi kesaksian tentang kehadiran Allah memang selalu menjadi tantangan bagi orang beriman. Kita harus lebih dahulu hidup bersama Allah. Iman harus dinyatakan dalam perbuatan dan kesaksian hidup. **1 Petrus 4:11** mengingatkan sesama saudaranya dalam iman sebagai berikut, “Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah **dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus**. Dialah yang punya **kemuliaan** dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin”.

Kita harus menjadi tanda dari kehadiran Tuhan sendiri. Tandanya bahwa kita adalah murid Kristus ialah **kasih** dan hanya lewat kasih dunia percaya kepada-Nya (bdk Yoh 17:20-26). Kasih harus menjadi **kemuliaan** orang kristen. Memang menghayati kasih seperti yang diajarkan Kristus itu sangat tidak mudah (bdk misalnya Mat 5:21-48). Itulah tantangannya, tetapi itu berarti pula kita harus banyak berdoa memohon bantuan Tuhan.

Kita memuliakan Allah Bapa kita di surga kalau seluruh hidup kita ialah untukewartakan Kristus, Sang Raja kita yang bersemayam di surga. Untuk itu kita harus selalu belajar mendengar Roh Kudus yang bersemayam dalam hati kita. Roh Kuduslah yang menyampaikan kepada kita segala sesuatu yang didengar-Nya dan diterima-Nya dari Tuhan Yesus (Yoh 16:12-15). Di dalam Roh Kudus yang adalah Roh Kebenaran, kita memuliakan Kristus. Bunda Maria, Elisabet, Zakharia dan Simeon telah mendahului kita.

Kristus selalu menyertai kita apa pun tantangan dan penderitaan yang akan kita hadapi dan alami. St. Paulus adalah salah satu kesaksiannya dan inilah kesaksiannya, “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Ia yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? . . . Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Pedang?” (Rm 8:31b-32, 35). Seorang murid Kristus tidak takut menderita demi imannya.

#### **4. Tuhanlah warisan dan piala**

Kami ingin melengkapi refleksi ini dengan kesaksian **Mzm 16**. Mazmur kepercayaan yang luar biasa ini dipanjatkan oleh seorang beriman yang hidup di tengah semaraknya keberhalaan. Apa persis alasannya mengapa berhala begitu menarik di zamannya tidak dikatakan. Yang jelas pemazmur tidak mau ikut arus. Dia juga bukanlah seorang yang puas diri dan bersandar pada kekuataannya sendiri. Kekuatannya hanya ada pada Tuhan. Dari sebab itu, pemazmur membuka doa kepercayaannya *dengan permohonan* agar Tuhan tetap menjaganya seperti yang dialaminya sampai sekarang. Dia hidup di tengah arus orang beralih kepada berhala-berhala.



Dia tidak mau mengikuti mereka karena “hanya Tuhanlah kebahagiaannya dan tidak ada yang mengatasi Dia”. Dialah warisan dan piala keselamatannya.

Ayat-ayat selanjutnya dari mazmur ini merupakan ungkapan dari kebahagiaan tersebut. Dia selalu hidup bersemuka dengan Tuhan dan Tuhan selalu dekat dengan manusia yang percaya bahkan di waktu malam, di waktu tidur. Berhubungan dengan Tuhan itu dapat dilakukan di segala waktu dan tempat dan Tuhan tidak pernah terganggu kalau kita menghubungi Dia, “Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur/Penjaga Israel (Mzm 121:4). Tuhan ada di sampingnya, maka dia tidak akan goyah.

Menurut Karl Rahner, seorang teolog besar dari abad ke-20, zaman kita ini memerlukan kesaksian hidup mistik dan menurut hemat saya pandangannya ini haruslah digarisbawahi. Tuhan Yesus meminta agar murid-murid-Nya mengasihi Dia di atas segala sesuatu (Mat 10:37-39; Yoh 21:15-19). Tantangan-Nya ini belum usang dan perlu selalu diperbaharui oleh setiap murid yang mendengarnya. Hanya lewat *tindakan kasih yang tidak rasionallah* kita disatukan dengan Allah.

## 5. Penutup

Kemajuan teknologi mutakhir membawa berkat yang luar biasa bagi umat manusia, tetapi sekaligus tidak kecil membawa ancaman kepada manusia itu sendiri. Kekuasaan dalam bentuk apa saja selalu mengandung bahaya. Pencipta teknologi merasakan kehebatan kemampuannya dan terbius oleh hasil karyanya. Dia menjadi lupa daratan dan mendewakan segala hasil karyanya. Orang lupa bahwa dia hanyalah manusia biasa, lupa kepada Tuhan, Pencipta langit dan bumi. Dia lupa bahwa dia diciptakan dan seluruh ciptaan ini disediakan baginya. Teknologi ini bisa membawa manusia kepada pemberhalaan dari hasil karyanya sendiri. Orang menjadi tegar hati dan angkuh dan sikap ini sama dengan penyembahan berhala (bdk 1 Sam 15:23!). Dalam konteks inilah saya teringat akan Mzm 115 yang juga berbicara tentang berhala-berhala. Zaman berubah, berhala berubah, tetapi intinya tetap sama. Peringatan **1 Yoh 5:21** tetap berlaku, “Hai anak-anakku, **waspadalah terhadap segala berhala**”. Sangat menarik bahwa peringatan

ini diberikan pada penutup surat yang berbicara tentang kasih Allah dalam Kristus. Kita perlu menyimpan semuanya ini di dalam hati kita agar kita dapat menemukan maknanya. Hanya orang yang menyimpan sabda Tuhan dalam hati dan merenungkannya menjadi bijak. Bunda Maria, Bunda keheningan, mendahului kita dalam hal ini. (Malang, 24 Juni 2019).

